

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk menolong seseorang dalam mengangkat harkat serta martabatnya dengan memaksimalkan serta mengembangkan kemampuan diri. Pendidikan merupakan suatu cara untuk menyiapkan seorang anak atau peserta didik agar dapat berperan aktif dan memberikan dampak positif di dalam kehidupannya sekarang maupun yang akan datang. Maka dari itu, pendidikan bisa dikategorikan ke dalam kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang manusia.<sup>3</sup>

Pendidikan dilaksanakan dalam salah satu upaya demi mencetak generasi yang berkarakter. Berdasarkan penjelasan tersebut mengenai definisi atau hakikat dari pendidikan itu sendiri, maka kita dapat melihat bahwa sangat pentingnya kedudukan pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter bagi suatu generasi. Namun, pada saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis karakter yang diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti maraknya korupsi, kebohongan dan pembodohan publik, kriminalitas serta penggunaan dan peredaran Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) yang menunjukkan bahwa kualitas bangsa Indonesia yang masih rendah. Dengan banyaknya

---

<sup>3</sup> Mualimin, M. (2015). "Pembinaan Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Melalui Ekstrakurikuler." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 94–116.

kejadian atau fenomena yang telah disebutkan tersebut menjadi tanda bahwa kita sedang mengalami kemerosotan karakter. Budaya Indonesia yang sangat menunjung tinggi budi pekerti luhur, religiusitas dan kesantunan seolah-olah menjadi terasa aneh dan jarang ditemui di tengah-tengah masyarakat saat ini.<sup>4</sup>

Di dalam sekolah seorang anak diharapkan dapat belajar dengan semestinya yang ditandai adanya perubahan perilaku sebagaimana teori belajar yang dikemukakan oleh Morgan yang dikutip dalam buku karya M. Thobroni, yang berpendapat bahwa belajar merupakan setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Namun, pada pelaksanaannya banyak siswa yang tidak mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dikarenakan ia tidak melalui belajar yang seharusnya. Hal ini sesuai dengan konteks pembelajaran yang menyatakan bahwa peran guru dan peserta didik memiliki peranan penting dalam proses pendidikan yang bertujuan agar terjadinya perubahan tingkah laku pada anak.

Di dalam realita kehidupan saat ini, seringkali kita melihat kenakalan yang di lakukan oleh anak-anak maupun remaja yang merupakan seorang pelajar yang seharusnya di dalam dirinya tercermin karakter yang baik sebagaimana yang telah di ajarkan di sekolah, tetapi memiliki karakter yang kurang baik di dalam kehidupannya baik di

---

<sup>4</sup> sman, S., Dasopang, M. D., & Hasibuan, Z. E. (2023). Manajemen Pembinaan Akhlak Mulia pada Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Keagamaan di SD Swasta Islam Terpadu Daarul Fadhil Bange Malintang Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8545.

lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga. Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Karakter yaitu nilai-nilai yang khas, dari watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dapat digunakan sebagai cara pandang, berpikir, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan karakter ini sudah ada dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Apabila kita melihat berita-berita yang beredar pada sekarang ini, tak sedikit bahwa diantaranya kita menemukan berita tentang perkelahian antar pelajar, penyebaran narkotika, minuman keras, penjabret yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, pemakaian obat bius serta bertambahnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan masih banyak lagi yang lainnya. Menurut data dari Komisi

---

<sup>5</sup> Febrianti, I., Wibowo, M. P., Rifai, A., Oktaviana, A., Ayundari, N. F., Husnah Saragih, M. A., & Darmansah, T. (2023). Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik MIS Cendikia Insani Al-Washliyah Sukamandi Hulu. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 62–73.

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019 tercatat 4.369 kasus dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 4.734 kasus, dalam pengelompokan lingkungan pendidikan mencatat pada tahun 2019 terdapat 321 kasus dengan rata-rata tawuran pelajar, pelaku kekerasan disekolah, seks bebas. Pada pengelompokan ABH (anak berhadapan dengan hukum) pada tahun 2017 tercatat 1.403 kasus sedangkan pada tahun 2018 terjadi peningkatan menjadi 1.434 kasus dengan rata-rata kasus pelaku kekerasan fisik, kekerasan seksual, pembunuhan dan penculikan.<sup>6</sup>

Banyak anak-anak yang saat ini memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk bermain terlebih dengan adanya berbagai hiburan yang terdapat di *smartphone*. Tak heran hal ini juga menjadi alasan tambahan yang menyebabkan meningkatnya kenakalan yang dilakukan oleh para pelajar. Seperti salah satu contoh kasus kenakalan yang dialami oleh pelajar yakni yang terjadi di kabupaten Trenggalek, dimana terdapat 11 anak yang masih duduk di sekolah menengah atas (SMA) terlibat dalam kegiatan tawuran dan narkoba. Alasan dari mereka memakai barang terlarang tersebut dan mengikuti tawuran sangat sederhana yakni hanya karena ingin terlihat ditakuti dan pernah melihat orang dewasa memakai narkoba. Sumber dari semua tindakan yang jahat dan buruk, diakibatkan pada hilangnya karakter. Selain itu, kasus yang muncul akhir-akhir ini yaitu adanya bullying yang dilakukan oleh siswa terhadap

---

<sup>6</sup> Kutipan dari journal KPAI (<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2018-tergerusnya-ruang-aman-perempuan-dalam-pusaran-politik-populisme-catatan-kekerasan-terhadap-pelajar-tahun-2017>, diakses pada tanggal 2 Mei 2025)

orang tua. Bullying yang dilakukan oleh seorang anak yang tidak separasnya dilakukan terhadap orang tua, lebih-lebih dengan cara menendang, bekata tidak sopan dan membentak ke orang tua. Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri bagi pendidik yang belum mampu menjadikan seorang peserta didik yang memiliki akhlak serta karakter yang baik. Pendidikan karakter sudah diterapkan pada kegiatan pembelajaran di sekolah, namun hal ini belum mencukupi. Sebagai upaya untuk menjadikan serta mencetak generasi yang berakhlakul karimah, penanaman pendidikan karakter perlu disadari bahwa orang tua, keluarga, maupun orang yang berada pada lingkungan peserta didik memiliki peranan yang penting dalam mencetak karakter yang baik pada anak. Karakter yang kuat ialah sandangan pokok yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk bisa hidup bersama dalam kedamaian dan membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan serta kebajikan yang bebas dari kekerasan serta tindakan-tindakan tidak bermoral. Berbagai peristiwa di atas mengindikasikan bahwa kita memiliki kultur akademik yang lemah dimana guru kebanyakan hanya bersifat pengajar saja, melainkan tidak sekaligus bertanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik kepada hal yang positif, selain itu kebanyakan dari orang tua yang melepaskan secara penuh pendidikan anaknya kepada instansi sekolah. Padahal sejatinya pendidik pertama dari seorang anak ialah orang tua, barulah kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Pramitasari, Y. A., & Saifuddin. (2023). Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembinaan Adab dan Akhlakul Karimah Siswa. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 4580.

Berkarakter merupakan berkepribadian, berperilaku, besifat dan berwatak. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter dekat kepada akhlak yakni spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu di dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Sebuah pendidikan dapat dikatakan gagal apabila karakter yang diajarkan sedikit nilai keimanan dan konsep adab. Hal ini dibuktikan dengan hilangnya rasa hormat murid terhadap guru yang sudah mendidiknya. Fenomena inilah yang menjadikan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat memperbaiki nilai-nilai akhlak yang seharusnya menjadi acuan utama dalam proses pendidikan.<sup>8</sup>

Baik buruknya akhlak atau karakter seseorang tidak lepas dari pendidikan akhlak yang diterimanya, untuk itu pendidikan akhlak dirasa sangat penting untuk bisa diterapkan dan dioptimalkan di sekolah. Pendidikan akhlak tidak harus dalam bentuk suatu program pendidikan atau pelajaran khusus, melainkan lebih kepada segala usaha pendidikan. Sepanjang sejarah umat manusia, permasalahan akhlak selalu menjadi pokok persoalan, karena perilaku manusia baik secara langsung manupun tidak langsung masih menjadi tolak ukur untuk mengetahui dan menilai sikap atau perbuatan mereka. Oleh karenanya, Islam sangat memberikan perhatian tentang pola kehidupan umatnya dengan menetapkan tata cara kehidupan umatnya. Inilah yang menjadi alasan bahwa Nabi Muhammad

---

<sup>8</sup> <https://alkamalblitar.com/2024/09/23/kimiya-saadah-lil-imam-al-ghozali-8-empat-sifat-yang-ada-dalam-diri-manusia/> diakses pada tanggal 20 juni 2025

Saw memiliki tugas untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Di dalam agama Islam, pendidikan karakter serupa dengan pendidikan akhlak karena antara spiritualitas dengan karakter memiliki hubungan yang erat antara satu sama lain.

Karakter memiliki tiga komponen yang mendasar yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya. Dengan kata lain, karakter baik itu berawal dari kesadaran baik terhadap suatu kebaikan (*moral knowing*), lalu muncul perasaan atau cinta terhadap kebaikan (*moral feeling*), yang selanjutnya ditampilkan dengan tindakan moral untuk selalu melakukan kebaikan (*moral action*), dan mendapatkan suatu pengetahuan tentang kebaikan yang baru, sehingga mengalami penguatan.<sup>9</sup>

Pendidikan akhlak inilah yang menjadi permasalahan utama dan sekaligus menjadi tantangan bagi bangsa ini. Seperti yang sudah disinggung oleh peneliti sebelumnya, bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila karakternya kuat dan sebaliknya suatu bangsa akan hancur apabila karakternya lemah. Dengan kata lain, akhlak baik merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekolah sebagai eksekutor pendidikan diharapkan mampu menjadi sebuah tempat yang bisa merealisasikan misi dari pembentukan

---

<sup>9</sup> Rest, James R. *Moral Development: Advances in Research and Theory* (New York: Prentice Hall, 1986), 14-15.

karakter pada siswa. Semua dimensi kehidupan harus dilaksanakan dengan tujuan membentuk akhlak mulia yang sejalan dengan kaidah-kaidah Islam. Mendidik akhlak seorang anak merupakan suatu tanggung jawab yang sangat besar. Oleh karena itu, selain orang tua yang menjadi pendidik utama seorang anak di rumah, tetapi juga seorang pendidik di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan karakter seorang anak ketika dewasa nanti.

Maka dari itu, berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas bahwa pembentukan karakter pada seorang siswa ditentukan pada pendidikan akhlak yang diterapkan padanya. Di dalam mengajarkan pendidikan akhlak pada seorang anak tentu memiliki tantangan yang perlu dihadapi, seperti bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya selalu dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun dan dalam kondisi apapun.<sup>10</sup>

Di dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai beberapa karakter yang penting untuk dimiliki oleh seorang anak diantaranya yaitu sopan santun, religius, toleransi, peduli sosial, percaya diri, tanggung jawab dan disiplin. Dari beberapa karakter yang disebutkan, maka terdapat satu karakter yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang anak yaitu karakter religius dan alasan memilih karakter religius adalah

---

<sup>10</sup> Ferlinda, A. M., & Mustofa, T. A. (2024). Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di SMP Al-Islam Kartasura. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 6(2), 375–386.

dengan memilih karakter religius, guru tidak hanya membentuk siswa menjadi individu yang cerdas, tetapi juga membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, memiliki empati, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pembinaan karakter religius memberi arah yang jelas dalam perjalanan hidup siswa, dengan tujuan akhir untuk menciptakan lingkungan yang lebih damai dan penuh kasih sayang. . Karena pada dasarnya pendidikan akhlak akan berhasil jika didasari spiritualitas. SMKIT Nurul Fikri Trenggalek merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyusun konsep dan membangun sarana pendidikan sekolah dengan mengamalkan beberapa amalan-amalan. lembaga ini resmi dijadikan sebagai lembaga pendidikan formal pada tahun 2011. Pada setiap sekolah pasti memiliki caranya tersendiri untuk membentuk karakter siswa nya melalui penerapan pendidikan akhlak.

Sekolah SMKIT Nurul Fikri Trenggalek merupakan salah satu instansi yang sangat mementingkan kualitas karakter yang dimiliki oleh peserta didiknya. Banyak program-program kegiatan yang dilakukan dengan maksud untuk membentuk suatu karakter tertentu pada diri peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMKIT Nurul Fikri Trenggalek, peneliti melihat bahwa mayoritas peserta didik memiliki karakter yang baik salah satunya yaitu sopan santun dalam bersikap terhadap peneliti sebagai tamu, meskipun begitu

masih terdapat beberapa siswa yang memiliki karakter kurang baik.<sup>11</sup>

Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah bapak Sopangi yang menyatakan bahwa sekolah bukanlah sesuatu yang steril atau semuanya baik, hal tersebut dikarenakan dari latar belakang siswa yang berbeda-beda yang tentunya juga memiliki karakter yang berbeda- beda pula.<sup>12</sup> Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi SMKIT Nurul Fikri Trenggalek untuk bisa membentuk karakter-karakter baik pada diri peserta didiknya melalui penerapan pendidikan akhlak yang dilakukan.

Dengan melihat kondisi tersebut peneliti akan melaksanakan penelitian di sekolah yang menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa, yaitu di SMKIT Nurul Fikri Trenggalek. Sekolah ini merupakan satu-satunya madrasah yang berstatus swasta di kecamatan Gandusari. Adanya SMKIT Nurul Fikri Trenggalek didasari oleh mayoritasnya pemeluk agama islam di sekitar desa Nglancor yang menyebabkan agama islam mudah untuk berkembang. Harapan dengan didirikannya SMKIT Nurul Fikri Trenggalek adalah untuk memberikan peluang kepada umat islam yang berada di sekitar sekolah untuk mensyiaran agama islam, sehingga agama islam dapat berkembang di desa Nglancor kecamatan Gandusari. Sebagai salah satu sekolah islam yang berstatus swasta, SMKIT Nurul Fikri Trenggalek menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan dalam menanamkan karakter kepada siswanya, seperti kegiatan salat dhuha

---

<sup>11</sup> Hasil observasi kesekolah pada tanggal 16 Oktober 2024 pukul 09.20

<sup>12</sup> Hasil observasi kesekolah pada tanggal 16 Oktober 2024 pukul 09.20

yang dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, salat zuhur berjamaah, tartil Al-Qur'an, sedekah jum'at, sabtu bersih, dan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun). Kegiatan pembiasaan tersebut merupakan salah satu upaya pembentukan karakter religius siswa yang dianggap lebih mudah untuk diterima dan diikuti oleh siswa. Program kegiatan pembiasaan ini merupakan program yang diselenggarakan menyesuaikan dengan kriteria sekolah, sehingga kegiatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang bersifat religius dapat terlaksana secara efektif meskipun masih banyak evaluasi-evaluasi yang harus diperbaiki kedepannya. Program ini juga menjadi pembeda

Dan alasan peneliti memilih SMKIT Nurul Fikri sebagai tempat untuk melakukan penelitian meliputi berapa alasan yaitu:

Pertama komitmen sekolah terhadap pendidikan karakter sekolah yang memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan karakter, seperti SMKIT Nurul Fikri Trenggalek, dapat menjadi lokasi penelitian yang tepat. Sekolah ini menerapkan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran akidah akhlak, dengan perencanaan pembelajaran yang matang dan evaluasi yang komprehensif, termasuk ujian tertulis, proyek praktikum, observasi perilaku siswa, refleksi diri, dan diskusi kelompok.

Kedua peran guru dalam pembentukan karakter religius guru memiliki peran sentral dalam membimbing pengetahuan dan praktik

keagamaan peserta didik. Di SMKIT Nurul Fikri Trenggalek, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjalankan lima peran utama: pembimbing, teladan, motivator, evaluator, dan fasilitator. Peran sebagai teladan menunjukkan efektivitas tertinggi dalam membentuk karakter religius siswa.

Ketiga budaya sekolah yang mendukung budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter religius dapat memperkuat implementasi pembinaan akhlak. Di SMKIT Nurul Fikri Trenggalek, implementasi budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan yang berpedoman pada visi dan misi sekolah. Meskipun terdapat kendala seperti karakteristik siswa yang beragam dan lingkungan yang kurang mendukung, solusi yang diberikan antara lain melakukan pendekatan khusus kepada siswa, membangun komunikasi dengan orang tua, dan membangun komitmen yang kuat untuk keberhasilan implementasi budaya sekolah

Keempat lingkungan sekolah yang kondusif lingkungan sekolah yang kondusif dapat mendukung implementasi pembinaan akhlak. Di SMKIT Nurul Fikri Trenggalek, implementasi pembinaan akhlak dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan melaksanakan kegiatan pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kultum. Faktor pendukung utama adalah konsistensi staf pengajar, dukungan orang tua, dan kultur keagamaan masyarakat, sedangkan faktor penghambat mencakup pengaruh

lingkungan eksternal, kurangnya kesadaran siswa, keterbatasan waktu kurikulum, dan dukungan orang tua yang tidak merata.

Pemilihan lokasi penelitian yang memiliki komitmen terhadap pendidikan karakter, peran guru yang efektif, budaya sekolah yang mendukung, lingkungan yang kondusif, dan evaluasi yang efektif dapat memberikan wawasan mendalam mengenai implementasi pembinaan akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter memiliki potensi untuk menghasilkan peserta didik dengan karakter religius yang kuat, meskipun tantangan dan kendala tetap perlu diidentifikasi dan diatasi.

Berdasarkan uraian tersebut dan melihat betapa pentingnya pendidikan akhlak untuk bisa diterapkan serta dioptimalkan di dalam suatu lembaga pendidikan, maka membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi pembinaan akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMKIT Nurul Fikri Trenggalek”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kasus kenakalan remaja dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan, data terakhir tercatat sebanyak 4.734 kasus.
2. Kurangnya penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik.
3. Masih terdapat guru yang hanya berfungsi sebagai pengajar saja, melainkan tidak sekaligus bertanggung jawab dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik.
4. Pendidikan akhlak cenderung hanya ditekankan menghafal atau aspek kognitifnya saja

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar hasil penelitian ini dapat terarah demi mencapai tujuan serta tidak menyimpang dari judul yang telah ditetapkan sebelumnya, maka peneliti membatasi kajian pada penelitian ini pada implementasi pembinaan akhlak dalam pembentukan karakter siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa di SMKIT Nurul Fikri Trenggalek.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa di SMKIT Nurul Fikri?

1. Apa metode yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembinaan karakter religius siswa di SMKIT Nurul Fikri Treggalek?

2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi dalam pembinaan karakter religius siswa di SMKIT Nurul Fikri Trenggalek?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa di SMKIT Nurul Fikri
2. Untuk menelaah metode apakah yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembinaan karakter religius siswa di SMKIT Nurul Fikri Trenggalek
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang bisa mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi yang diterapkan guru dalam pembinaan karakter religius siswa di SMKIT Nurul Fikri Trenggalek

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki kegunaan sebagai berikut:

##### **5. Segi Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan baru terkhusus pada penerapan pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter siswa.

##### **6. Segi Praktis**

Pertama, bagi kepala sekolah dapat menjadi kontribusi dalam menerapkan pendidikan akhlak sebagai pendidik, sehingga nantinya guru akan berperan lebih

baik dalam menjalankan tugasnya.

Kedua, bagi guru diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru untuk bersama-sama membimbing dan memotivasi siswa dalam memiliki karakter yang baik.

Ketiga, bagi peneliti penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti terkhusus dalam perihal pendidikan akhlak dan juga pembentukan karakter siswa.